

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ECONOMIC VALUE ADDED (EVA), FINANCIAL VALUE ADDED (FVA) DAN
MARKET VALUE ADDED (MVA):
Studi pada operator telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2009-2013**

Dita Fitria Hardiyanti¹⁾, Arry Widodo.²⁾

Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom¹⁾
[ditafitria0@gmail.com^{1\)}](mailto:ditafitria0@gmail.com), [arry.widodo@gmail.com^{2\)}](mailto:arry.widodo@gmail.com)

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan manusia akan telekomunikasi semakin penting. Telekomunikasi tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder tetapi telah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Dengan hal tersebut tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan operator Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 dengan menggunakan ukuran kinerja yang dilihat dari nilai tambah (*Value Based*) yaitu konsep *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Market Value Added* (MVA). Penerapan konsep EVA, FVA dan MVA dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memfokuskan pada penciptaan nilai perusahaan dan merupakan salah satu cara yang tepat untuk dapat mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan semua populasi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI menjadi sampel. Hasil penelitian perusahaan Telekomunikasi yang dijadikan sampel pada umumnya menunjukkan nilai EVA, FVA dan MVA yang positif, artinya perusahaan – perusahaan tersebut telah mampu menciptakan nilai tambah atau laba yang dihasilkan telah mampu memenuhi harapan bagi pemegang saham perusahaan (investor), menunjukkan terjadi nilai tambah financial bagi perusahaan. dan mampu menciptakan atau meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. Kecuali pada perusahaan operator telekomunikasi FREN mengalami nilai yang negatif pada EVA dan FVA yang disebabkan oleh laba usaha bersih setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mampu membiayai atau menutupi semua beban atau biaya modal yang dikeluarkan untuk kreditur dan pemegang saham.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, EVA, FVA, MVA

Abstract

Along with the development of the human needs of telecommunication will be increasingly important. Telecommunication is no longer a secondary requirement but has become the primary needs for general. with the aim of research is to find out the financial performance on corporate telecom operator listed on the Indonesia stock exchange (idx) period 2009 – 2013 by using performance measures that are seen from the added value (Value Based) that the concept of Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) and Market Value Added (MVA). The application of the concept of EVA, FVA and MVA in an enterprise will make the company more focused on creating value for the company and is one of the right ways to be able to figure out the financial performance of a company. The research method used is descriptive quantitative methods with all population of telecommunications companies registered in BEI be samples. Result of the study sample, which telecommunication companies in General showed the value of EVA, FVA and MVA is positive, meaning that company – company has been able to create a value added or income generated has been able to meet the expectations of the company's shareholders (investors), shows going on added value financial for the company and are able to create or increase the value of capital has been invested by the funder. Except at the company's telecommunications operator FREN having the value negative on EVA and FVA which caused by net business profit after tax (NOPAT) produced by the company is not able to finance or cover all expenses or capital costs incurred for creditors and shareholders.

Keywords: Financial Performance, EVA, FVA, MVA

1. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan manusia akan telekomunikasi semakin penting. Telekomunikasi tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder tetapi telah menjadi kebutuhan utama bagi

masyarakat karena perangkat telekomunikasi dapat menunjang kehidupan manusia menjadi lebih berkembang. Para pelaku industri yang bergerak dalam bidang telekomunikasi semakin tumbuh dengan pesat dan dengan banyaknya pelaku industri ini mengakibatkan munculnya persaingan. Misalnya saja tiga perusahaan besar mendominasi persaingan pasar telekomunikasi Indonesia di jaringan GSM, yakni Telkomsel, Indosat, dan XL (data olahan berbagai sumber).

Persaingan harga terjadi diantara ketiga operator dalam perang harga. Menurut Rhenald Kasali yang merupakan Guru Besar UI bahwa terdapat fenomena „Cracker“ pada industry XL yaitu orang yang mampu bisa melihat celah, patahan, letusan, retak, sekaligus memanfaatkannya menjadi peluang karena mampu menerobosnya. Dimana XL dahulu hanya sebagai operator yang mengejar layanan bersuara jernih dengan tarif premium, namun kini menjadi operator yang menawarkan tarif super murah dan menempati posisi kedua dengan sedikitnya 35,2 juta pelanggan (www.finance.detik.com, 2011)^[1].

Terlepas dari kondisi persaingan ternyata Telkomsel sebagai salah satu anak perusahaan PT. Telkom, pernah dinyatakan pailit oleh pengadilan niaga Jakarta yang digugat oleh PT. Prima Jaya Informatika yang melakukan suatu kerjasama kontak yang dimulai dari 1 juni 2011 sampai juni 2013, tetapi pada juni 2012 kerjasama tersebut terputus tanpa ada penjelasan apa pun dari pihak telkomsel, hanya ada pernyataan melalui lisan dan surat elektronik bahwa belum ada perintah dari pimpinan. Sehingga, Telkomsel digugat pailit oleh PT. Prima Jaya Informatika (www.beritasatu.com, 2012)^[2].

Sedangkan untuk operator CDMA, PT. Bakrie tidak luput dari kebangkrutan dari tahun 2008. Bangkrutnya Bakrie dikarenakan perusahaan operator telepon seluler Esia yang berbasis CDMA itu gagal melunasi utang obligasi Bakrie tahun 2007 yang jatuh tempo. Hingga saat ini sepuluh anak perusahaan bakrie mengalami kepailitan hutang disebabkan jatuh tempo tahun 2012 (data olahan berbagai sumber).

Adapun tingkat pendapatan operator telekomunikasi di Indonesia periode 2009-2013, adalah sebagai berikut yaitu :

Tabel 1.1
Pendapatan Usaha operator Telekomunikasi Tahun 2009-2013
(Dalam Milyaran Rupiah)

Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
ISAT	18.393	19.796	20.576	22.418	23.855
TLKM	64.596	68.629	71.253	77.143	82.967
EXCL	13.706	17.458	18.712	20.969	21.265
FREN	368	376	954	1.649	2.428
BTEL	2.742	2.765	2.591	2.360	2.072

Sumber: Laporan Tahunan 2009-2013

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa secara umum pendapatan industri telekomunikasi mengalami peningkatan. Misalnya saja PT. Smartfren Telecom, Tbk mengalami rata-rata peningkatan tertinggi yaitu 69%.

Kondisi yang terjadi di industri operator tersebut, dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dimana pengukurannya dapat dilakukan dengan rasio keuangan, akan tetapi rasio mempunyai kelemahan dalam mengukur kinerja keuangan (Ratnasari,dkk, 2012)^[3], sehingga untuk mengatasinya konsep pengukuran kinerja keuangan dilakukan berdasarkan nilai tambah (*value added*) yaitu EVA dan MVA .

Konsep EVA dan MVA dicetuskan oleh G. Bennet Stewart dan Joel M. Stern (analisis keuangan dari perusahaan konsultan Stern Stewart & Co), pada tahun 1991 (Octora Miranda dkk, 2003)^[4]. Pengertian EVA adalah perbedaan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut (yaitu, produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode) (Keown,2010:44)^[5]. Sedangkan "*Market value added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan pada periode tertentu dengan nilai ekuitas yang dipasok para investornya". MVA hanya dapat dihitung atau diaplikasikan pada perusahaan publik atau yang *listed* di pasar modal (Warsono, 2003:47)^[6].

Selain menggunakan EVA dan MVA, dapat digunakan FVA untuk untuk mengukur kinerja perusahaan Sandias (2002) dalam Iramani&Febrian (2005:7)^[7]. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan.

Berdasarkan uraian maka penulis mencoba meneliti kinerja keuangan dengan menggunakan tiga metode yaitu EVA, FVA dan MVA. Untuk membahas lebih lanjut permasalahan ini penulis mengambil judul "**Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) dan Market Value Added (MVA) (Studi kasus pada Operator Telekomunikasi yang terdaftar di BEI) Periode 2009-2013**".

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana kinerja keuangan Operator Telekomunikasi berdasarkan *Economic Value Added*?
2. Bagaimana kinerja keuangan Operator Telekomunikasi berdasarkan *Financial Value Added*?
3. Bagaimana kinerja keuangan Operator Telekomunikasi berdasarkan *Market Value Added*?

Berdasarkan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan Operator Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 berdasarkan *Economic Value Added*, *Financial Value Added* dan *Market Value Added*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *General Accepted Accounting Principle (GAAP)*, dan lainnya (Fahmi, 2011:2).^[8]

2.1.2 Economic Value Added (EVA)

Menurut Keown (2010:44)^[5] EVA atau nilai tambah ekonomi adalah perbedaan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut (yaitu, produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode). Untuk menghitung EVA sebagai berikut:

$$[\quad] [\quad]$$

Tabel 2.1
Langkah Perhitungan EVA

Komponen EVA	Rumus
NOPAT	Pendapatan Usaha Bersih (1 – Tarif Pajak)
WACC	$[(D \text{ rrd}) (1\text{-tax}) + (E \times \text{re})]$
IC	(Total Hutang + Ekuitas) – Hutang Jangka Pendek
EVA	$\text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{IC})$

Keterangan:

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax* (Laba operasi bersih setelah pajak)

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya modal rata – rata tertimbang)

D : Biaya modal hutang

rd : Persentase hutang dalam struktur modal

Tax : Pajak

E : Biaya modal ekuitas

re : Persentase biaya modal pada struktur modal

IC : *Invested Capital*

EVA : *Economic Value Added*

Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif, menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan dan berhasil menciptakan nilai bagi penyedia dana, Nilai EVA = 0, menunjukkan posisi impas perusahaan karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyedia dana baik kreditor maupun pemegang saham dan Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negative, menunjukkan tidak terjadinya proses nilai tambah karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para investor.

2.1.3 Financial Value Added (FVA)

Menurut Sandias (2002:8)^[9] FVA merupakan metode dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan. FVA dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{FVA} = \text{NOPAT} - (\text{ED} - \text{D})$$

Tabel 2.2
Langkah Perhitungan FVA

Komponen EVA	Rumus
NOPAT	Pendapatan Usaha Bersih (1 – Tarif Pajak)
ED	$k \times \text{TR}$
D	
FVA	$\text{NOPAT} - (\text{ED} - \text{D})$

FVA positif, Menunjukkan terjadi nilai tambah financial bagi perusahaan. FVA = 0, menunjukkan posisi impas dan FVA negatif, menunjukkan tidak terjadi nilai tambah financial bagi perusahaan.

2.1.4 Market Value Added (MVA)

Menurut Keown dkk (2010:35) ^[5] MVA merupakan alat untuk mengukur berapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang telah diciptakan untuk saat tertentu. MVA dapat dihitung sebagai berikut:

$$MVA = \text{Nilai perusahaan} - \text{Modal yang diinvestasikan (IC)}$$

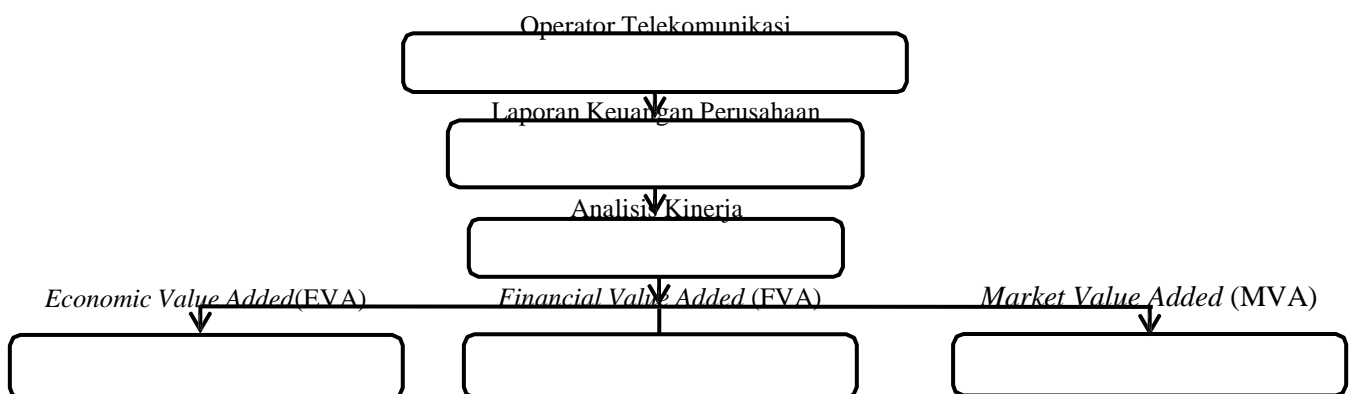
Tabel 2.2
Langkah Perhitungan MVA

Komponen MVA	Rumus
Nilai Perusahaan	Jumlah saham beredar x Harga saham
IC	(Total Hutang + Ekuitas) – Hutang Jangka Pendek
MVA	Nilai perusahaan – IC

MVA positif pihak manajemen perusahaan telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan para pemegang saham atau bisa dikatakan kinerja perusahaan tersebut baik. dan MVA negatif, pihak manajemen tidak mampu atau telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham, atau bisa dikatakan bahwa kinerja perusahaan tidak baik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah Kinerja Keuangan, EVA, FVA dan MVA. EVA diperoleh dengan mengurangkan total biaya modal (*cost of capital*) dari laba operasi setelah pajak (*net operating profit after tax* atau NOPAT), FVA diperoleh dari laba operasi setelah pajak (*net operating profit after tax* atau NOPAT) dikurangi dengan *Equivalent Depreciation* dan Depreciation dan Sedangkan MVA adalah selisih antara nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan hutang) dengan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan. Dengan meningkatnya nilai EVA yang dilihat berdasarkan NOPAT, *cost of capital* maupun nilai capital perusahaan dan FVA yang dilihat berdasarkan NOPAT, *Equivalent Depreciation* sedangkan MVA yang dilihat berdasarkan *market value* suatu perusahaan, berarti kinerja perusahaan semakin baik sehingga kesejahteraan para pemegang saham juga dapat meningkat. Dengan adanya alat ukur, manajemen dapat melihat sejauh mana pencapaian kinerja perusahaan. Apakah perusahaan telah menciptakan nilai tambah atau tidak. Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dibuat paradigma penelitian mengenai pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang berperan sebagai operator telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dengan menggunakan metode EVA, FVA dan MVA seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

3. Pembahasan

3.1 Populasi dan Sampel

Teknik sampling pada penelitian ini merupakan *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono, ^[10] *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh yaitu cara pengambilan sampel atau teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil. Sehingga sampel yang

terpilih merupakan semua anggota dari populasi yaitu Perusahaan Telekomunikasi yang berperan sebagai operator telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2013 dan diketahui hanya ada lima perusahaan.

3.2 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*. Data yang akan digunakan dalam perhitungan/analisis penelitian diperoleh penulis dengan menggunakan data – data laporan keuangan dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan penulis dengan tujuan ingin mendeskripsikan mengenai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, dengan melalui analisis kinerja keuangannya dengan menggunakan metode EVA, FVA dan MVA. Tahapan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan data yang diperlukan dari laporan keuangan tahunan untuk periode 2009 sampai 2013

2. Menghitung komponen EVA

a. Menghitung NOPAT berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

b. Menghitung *Invested Capital*

c. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

$$WACC = [(D \times rd) (1 - tax) + (E \times re)]$$

Dimana:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \text{_____}$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \text{_____}$$

$$\text{Tingkat Modal/Ekuitas (E)} = \text{_____}$$

$$\text{Cost of Equity} = \text{_____}$$

$$\text{Tingkat Pajak} = \text{_____}$$

d. Menghitung EVA

e. Dianalisis berdasarkan tolak ukur EVA

3. Menghitung komponen FVA

a. Menghitung NOPAT berdasarkan laporan keuangan perusahaan

b. Menghitung *Equivalent Depreciation*

$$ED = k \times TR$$

Dimana:

k = Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)

TR = Total Resource

Long-term debts + total equity.

c. Menghitung *Depreciation*

d. Menghitung FVA

e. Dianalisis berdasarkan tolak ukur FVA

4. Menghitung komponen MVA

a. Menghitung jumlah saham yang beredar (*the number of share outstanding*)

b. Menghitung harga per saham (*share price*)

c. Menghitung nilai buku ekonomis per lembar saham (*economic book value per share*)

d. Menghitung MVA

e. Menganalisis berdasarkan tolak ukur MVA

5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan tersebut.

3.4 Hasil

1) Economic Value Added (EVA)

Tabel 3.1
Nilai EVA Setiap Industri
Tahun 2009-2013
(dalam milyaran rupiah)

	2009	2010	2011	2012	2013
ISAT	1.128	1.961	1.359	1.942	(940)
TLKM	6.867	2.106	2.968	3.390	3.530
EXCL	430	1.457	1.283	1.171	403
FREN	(1.430)	(1.997)	(3.817)	(2.803)	(3.262)
BTEL	(133)	115	(858)	(2.663)	(1.220)

Pada ISAT Nilai EVA terbesar terjadi pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan nilai *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) lebih besar dari tahun periode lainnya. Pada TLKM Nilai EVA terbesar terjadi pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan nilai NOPAT, WACC, *Invested Capital* dan *Capital charge* lebih kecil dibandingkan dengan tahun periode lainnya. PADA EXCL Nilai EVA terbesar terjadi pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan nilai NOPAT, WACC dan *Capital charge* lebih tinggi dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada FREN Nilai EVA terbesar terjadi pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan nilai NOPAT lebih besar dari tahun periode lainnya dan nilai *Capital charge* lebih kecil dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada BTEL Nilai EVA terbesar terjadi pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan nilai NOPAT dan *Invested Capital* lebih besar dari tahun periode lainnya yaitu Sedangkan Nilai WACC dan *Capital charge* lebih kecil dibandingkan dengan tahun periode lainnya

2) Financial Value Added (FVA)

Tabel 3.2
Nilai MVA Setiap Industri
Tahun 2009-2013
(dalam milyaran rupiah)

	2009	2010	2011	2012	2013
ISAT	6.690	8.113	7.918	10.215	8.018
TLKM	19.433	16.718	17.832	17.847	19.311
EXCL	4.132	5.529	5.895	6.165	6.047
FREN	-1.112	-1.640	-2.766	-1.744	-1.794
BTEL	882	1.260	464	-1.202	-941

Pada ISAT Nilai FVA terbesar terjadi pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan *Equivalent Depreciation* lebih kecil dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Nilai TLKM Nilai FVA terbesar terjadi pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan nilai NOPAT, *Equivalent Depreciation* dan *Depreciation* (penyusutan) lebih kecil dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada EXCL Nilai FVA terkecil terjadi pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan *Depreciation* (penyusutan) lebih kecil dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada FREN Nilai FVA terbesar terjadi pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan *Equivalent Depreciation* dan *Depreciation* lebih kecil dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Sedangkan nilai NOPAT lebih besar dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada BTEL Nilai FVA terbesar terjadi pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan *Equivalent Depreciation* lebih kecil dibandingkan dengan tahun periode lainnya.

3) Market Value Added (MVA)

Tabel 3.3
Nilai MVA Setiap Industri
Tahun 2009-2013
(dalam milyaran rupiah)

	2009	2010	2011	2012	2013
ISAT	2.746.663	2.843.545	2.820.305	2.800.568	2.753.795
TLKM	40.174.412	42.044.292	37.361.295	42.389.058	36.994.886
EXCL	1.116.779	3.649.312	4.615.508	4.889.324	4.127.735
FREN	129.663	155.103	337.954	712.261	591.358
BTEL	305.353	429.542	547.403	118.223	120.481

Pada ISAT Nilai MVA terbesar terjadi pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada TLKM Nilai MVA terbesar terjadi pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada EXCL Nilai MVA terbesar terjadi pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada FREN Nilai MVA terbesar terjadi pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan dan *invested capital* lebih tinggi dibandingkan dengan tahun periode lainnya. Pada BTEL Nilai MVA terbesar terjadi pada tahun 2011. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun periode lainnya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kinerja keuangan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) menggunakan metode EVA, FVA dan MVA tahun 2009 – 2013, maka dapat ditarik kesimpulan dilihat dari hasil perhitungan EVA pada kelima perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2009 – 2013, menunjukkan nilai EVA yang positif pada perusahaan ISAT, TLKM dan EXCL tetapi pada tahun 2013 pada ISAT mempunyai EVA yg negatif, Dan terdapat nilai EVA yang negatif yaitu pada FREN dan BTEL. Dilihat dari hasil perhitungan FVA yang positif pada perusahaan ISAT, TLKM dan EXCL. Tetapi pada tahun 2012 dan 2013 pada BTEL mempunyai FVA yg negatif, Dan terdapat nilai FVA yang negative yaitu pada FREN . Dilihat dari hasil perhitungan MVA yang positif pada perusahaan ISAT, TLKM, EXCL, FREN dan BTEL tersebut telah telah mampu menciptakan nilai pasar bagi pemegang saham (investor) dan berhasil memberikan nilai tambah dan meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Detik Finance. 2011. Fenomena 'Cracker' di Industri Telekomunikasi. [online]. Tersedia: <http://finance.detik.com/read/2011/02/07/122849/1561443/1036/2/fenomena-cracker-di-industri-telekomunikasi> (20 Januari 2015)
- [2] Beritasatu.com. 2012. Dinyatakan Bangkrut, Telkomsel Kasasi. [online]. Tersedia: <http://www.beritasatu.com/bisnis/71727-dinyatakan-bangkrut-telkomsel-kasasi.html> (20 Januari 2015)
- [3] Ratnasari, Cici et al. 2013. *Pengukuran kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA) (Studi Pada PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)*. Jurnal Administrasi Bisnis
- [4] Miranda Octora, Yuliana Salim, dan Thin Anastasia Petrolina, 2003. Analisa Pengaruh Penilaian Kinerja dengan Konsep Konvensional dan Konsep Value Base Terhadap Rate Of Return pada 50 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2001.
- [5] Keown, Arthur J dan Dkk. 2010. *Manajemen Keuangan: Principles and Applications, Tenth Edition*. Jakarta: PT INDEKS
- [6] Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Bayu Media
- [7] Iramani dan Eric Febrian. (2005). *Financial value Added: suatu paradigma dalam pengukuran kinerja dan nilai tambah perusahaan*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, 7 (1): 1-10
- [8] Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: AlfaBeta
- [9] Rodriguez S., Alfonso (2002), *Financial Value Added*, [online]. Tersedia: <http://ssrn.com> (20 November 2014)
- [10] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta